

MEMBANGUN GURU MASA KINI

Disajikan dalam Seminar Pendidikan “*Teacher and Principalship Development*”
23 Mei 2012 di Ruang Sidang PascaSarjana UNY



JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
BEKERJA SAMA DENGAN
HIMA ADMINISTRASI PENDIDIKAN

MEMBANGUN GURU MASA KINI¹

Oleh: Dr. Cipi Safruddin Abdul Jabar²

A. Pendahuluan

Membangun sekolah yang berkinerja tinggi merupakan tantang nyata yang harus dihadapi oleh semua warga sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, komite sekolah, termasuk siswa dituntut bahu membahu menjawab tantangan tersebut. Sekolah tidak bisa optimal berkinerja tanpa semua pihak saling berkerja sama serta saling menunjang dalam semangat kebersamaan dan kesejawatan.

Menterjemahkan sekolah yang berkinerja tinggi selalu akan bersinggungan dengan terjemahan sekolah efektif. Scheerens (1992) memandang sekolah efektif dalam dua sisi, yaitu dari sisi sudut pandang ekonomi dan teori organisasi. Dari sisi ekonomi, dia memandang secara ringkas bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu mencapai semua output yang diharapkan melalui suatu proses transformasi sejumlah input dalam proses pembelajaran. Dari sisi teori organisasi, sekolah yang efektif dipandang sebagai lembaga yang produktif. Selain itu, dalam sudut pandang teori organisasi, sekolah yang efektif juga lebih lanjut diterjemahkan sebagai sekolah yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, merupakan sistem yang terbuka dengan melibatkan keterlibatan banyak pihak, hubungan harmonis dan suportif antar orang. Dan terakhir, sekolah efektif dipandang dari sisi ini adalah sekolah yang peka terhadap tuntutan warga sekolah dan stakeholder.

Dari ciri-ciri sekolah efektif diatas, kita bisa memaknai bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu menampilkan (*perform*) semua indikator dua perspektif Sheerens di atas. Indikator perspektif Scheeres tentang sekolah efektif bisa dijadikan salah satu alternatif dalam menentukan indikator-indikator kinerja sekolah.

Kembali pada bahasan di awal, membangun sekolah berkinerja tinggi, sekolah yang berkinerja tinggi adalah sekolah yang mampu menampilkan

¹ Makalah ini diinspirasi oleh paparan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Surya Dharma, tentang Sekolah Berkinerja Tinggi (*High Performing School*) pada suatu kesempatan di Bogor, BinteK Pengembangan Profesional KTU SMK, Maret 2012.

² Dosen di Jurusan Administrasi Pendidikan FIP - UNY

indikator-indikator sekolah efektif yang dijelaskan di atas secara optimal. Sekolah berkinerja tinggi adalah sekolah yang mampu menghasilkan keluaran berupa:

1. proses pembelajaran yang efektif;
2. siswa dan guru yang berprestasi tinggi baik akademik maupun non akademik;
3. tingkat kehadiran warga sekolah tinggi;
4. pelayanan akademik dan administratif yang optimal pada semua warga sekolah;
5. iklim dan budaya sekolah yang positif dan dinamis;
6. etos kerja warga sekolah yang tinggi;
7. menerapkan *learning organization*;
8. hubungan antar pribadi yang harmonis;
9. tata kelola sekolah yang baik,

Untuk mewujudkan sekolah yang berkinerja tinggi, diperlukan suatu sistem peningkatan sekolah (*school improvement*) yang berkelanjutan. Peningkatan sekolah ini meliputi semua proses yang berlangsung di sekolah, mulai dari proses pembelajaran, pembimbingan siswa, pembinaan siswa, layanan siswa, manajemen sumber daya, dan semua proses lainnya yang berlangsung di sekolah. Semua proses yang berlangsung di sekolah harus senantiasa diupayakan dinamis, inovatif, dan selalu ditingkatkan dalam rangka optimalisasi potensi dan prestasi siswa.

Upaya peningkatan proses yang terjadi disekolah memerlukan strategi yang efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang didasarkan pada tata nilai dan keyakinan yang tumbuh dan berkembang di sekolah, dan menjadi komitmen bersama untuk menaatinya. Dengan kata lain, strategi efektif adalah strategi yang berlandaskan budaya sekolah. Setidaknya ada 4 (empat) strategi yang bisa diadaptasikan sekolah dalam rangka peningkatan proses. Strategi ini disarikan dari paparan Surya Dharma (2012), yaitu:

1. Manajemen kurikulum. Strategi manajemen kurikulum dimaksudkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mengacu pada standar kurikulum yang ada. Semua proses pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai bahkan kalau bisa melampaui standar kurikulum. Sekolah menetapkan target prestasi belajar siswa dengan jelas dan rasional. Semua upaya penilaian hasil belajar siswa harus sesuai dengan standar kurikulum yang diacu, dan monitoring yang efektif atas pelaksanaan kurikulum tersebut.
2. Praktik pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan cara menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan memperhatikan perbedaan antar individu dan ditujukan bagi semua siswa. lebih mengedepankan kemandirian siswa agar pemahaman mereka tentang materi pelajaran lebih mendalam. Selain itu, dalam strategi ini juga harus ditekankan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan variatif. Guru melakukan evaluasi formati agar perbaikan

pembelajaran bisa dilakukan secara efektif. Selain itu, guru juga melakukan monitoring atas pembelajaran secara intens.

3. Sekolah efektif. Sekolah efektif merupakan strategi yang bisa diadaptasi sekolah dalam rangka peningkatan lembaga. Dimana sekolah efektif memiliki karakter budaya kerja sama dan kepercayaan warga sekolah semata-mata ditujukan untuk keberhasilan siswa. Sekolah merupakan wujud dari lembaga yang selalu fokus pada pembelajaran. Memiliki visi yang jelas, memiliki core beliefs yang ajeg, membuat perencanaan strategis, serta selalu melakukan perbaikan secara konsisten dan spesifik.
4. Dukungan orang tua dan masyarakat. Lingkungan sekolah dijadikan sebagai mitra strategis peningkatan sekolah yang kedudukannya sejajar. Sekolah harus melakukan kerja sama pro-aktif dan atas dasar prinsip saling menguntungkan//.

B. Permasalahan Guru

Berbicara tentang guru, seolah topik ataupun tema ini tak pernah jenuh untuk dibahas. Semua sisi dari dimensi guru menarik untuk dikaji. Dari waktu ke waktu, problematik guru selalu muncul bergantian. Problematik ini menjadi salah satu beban berat yang harus ditanggung sekolah dalam upayanya meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan.

Saat ini, setidaknya ada 7 (tujuh) masalah pokok yang dihadapi guru di Indonesia. *Pertama*, adalah permasalahan distribusi guru. Sudah menjadi rahasia umum bahwa terjadi kesenjangan antara sebaran guru di daerah perkotaan dengan di daerah perdesaan yang sangat lebar perbedaannya. Sampai-sampai pemerintah harus mengeluarkan pil pahit melalui SKB 5 antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian PAN dan RB, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Agama yang isinya mengatur kesepakatan untuk kerja sama dan memberikan dukungan dalam pemantuan, evaluasi, dan kebijakan penataan serta pemerataan guru secara nasional. *Kedua*, ketidaksesuaian (*missmatch*) bidang keilmuan dengan bidang kerja. Permasalahan kekurangan guru pada bidang studi tertentu menjadi salah satu sumber terjadinya persoalan *missmatch* bidang keilmuan ini. *Ketiga*. Kualifikasi pendidikan. Standar tenaga pendidik yang telah ditetapkan pemerintah masih belum bisa dicapai sepenuhnya. Sebagai contoh, dari buku saku statistik pendidikan 2009/2010 diketahui bahwa untuk sekolah Taman Kanak-kanak, guru yang belum memenuhi standar kualifikasi (dengan mengabaikan kesesuaian ijazah kependidikan yang relevan) masih 90,13% , Sekolah Dasar masih 75,77% belum memenuhi kualifikasi.

Keempat, kompetensi dan karir guru. Dari hasil uji kompetensi awal yang dilakukan pada 275.768 guru tingkat nasional, hasilnya cukup memprihatinkan, dari bobot skor 100, ternyata nilai terendah dari hasil uji tersebut adalah 1, dan rata-rata skornya adalah 41,5. Ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru masih

“jauh panggang dari api”. Terkait dengan karir guru, hampir menjadi hal yang lumrah, bahwa golongan kepanngkatan guru banyak yang terhenti di golongan IVa, padahal jenjang yang bisa dilalui bisa sampai dengan golongan IV e. *Kelima*, sertifikasi. Belum semua guru di Indonesia memiliki sertifikat guru. Padahal, sertifikat ini merupakan salah satu syarat profesionalitas seorang guru. *Keenam*, peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB). Tiga unsur dari upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan guru menjadi bagian dari permasalahan yang dihadapi guru. Upaya pengembangan diri guru yang masih belum optimal menjadi salah satu penghalang guru untuk menjadi seorang guru profesional. Rendahnya kesempatan guru untuk meningkatkan diri mejadi penyebabnya. Terkait dengan unsur kedua, yaitu publikasi ilmiah, kemampuan, minat, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas publikasi ilmiah menjadi masalah serius bagi guru. Dan terakhir, unsur karya inovati, juga menjadi bagian tak terpisahkan dari permasalahan guru selama ini.

Ketujuh, Rekrutmen guru. Patut diduga bahwa rendahnya kualitas guru diawali pada proses rekrutmen guru. Rendahnya kualitas calon guru dan sistem rekrutmen yang tidak efektif dan bermutu rendah merupakan indikator dari permasalahan rekrutmen guru saat ini.

C. Kebijakan Guru Saat Ini

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi terkait dengan guru, ada beberapa kebijakan pemerintah yang saat ini dijalankan. *Pertama*, terkait dengan perencanaan kebutuhan guru, ada dua mekanisme yang diambil pemerintah, yaitu melalui pengangkatan guru baru, mekanisme biasa yang sudah berjalan selama ini. Cara yang kedua adalah dengan melakukan redistribusi guru dengan beban mengajar 24 jam/minggu. *Kedua*, terkait dengan rekrutmen. Proses rekrutmen. Kedepan, seseorang calon guru bisa berasal dari jenis perguruan tinggi apa saja. Jika selama ini hanya LPTK merupakan satu-satunya lembaga penghasil calon guru, kedepannya semua lulusan perguruan tinggi baik LPTK maupun non LPTK memiliki kesempatan untuk menjadi guru. Khusus untuk mahasiswa LPTK, begitu mereka lulus ujian masuk perguruan tinggi LPTK, mereka akan dites lagi untuk diberi beasiswa dan diasramakan. Selain itu, perekrutan calon guru ini juga dilaksanakan pula pada mahasiswa LPTK semester 5-8.

Ketiga, terkait dengan pembinaan dan pengembangan profesi guru. Ada mekanisme baru pembinaan dan pengembangan profesi guru. Calon guru yang memiliki sertifikat pendidikan dan mengikuti tes penerimaan guru. Setelah diterima status mereka adalah guru tanpa jabatan fungsional. Untuk menjadi guru PNS dengan jabatan fungsional, yang bersangkutan harus mengikuti program Induksi selama 1 tahun, dan bila belum mencapai skor minimal berkategori baik bisa diperpanjang 1 tahun. Setelah mereka mendapat jabatan fungsional mereka akan mendapat kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan, serta tunjangan

profesi. Secara periodik mereka akan dilakukan penilaian kinerja untuk mengetahui posisi kelayakannya secara profesional.

D. Guru di Abad 21: Apa dan Bagaimana?

Di abad 21 ini, tantang pendidikan secara umum, sekolah, dan guru semakin berat. Tipikal/karakteristik anak-anak dan lingkungan sekolah semakin cepat berubah. Sudah tidak pada tempatnya lagi kita berbicara dalam konteks lokalitas, jika tidak ingin terasingkan dengan pergaulan dunia dan kalah dalam persaingan. Kita hidup di lingkungan yang sangat cepat berubah, global, dan kompleks, dan dengan informasi yang sangat padat/jenuh (*saturated-information*).

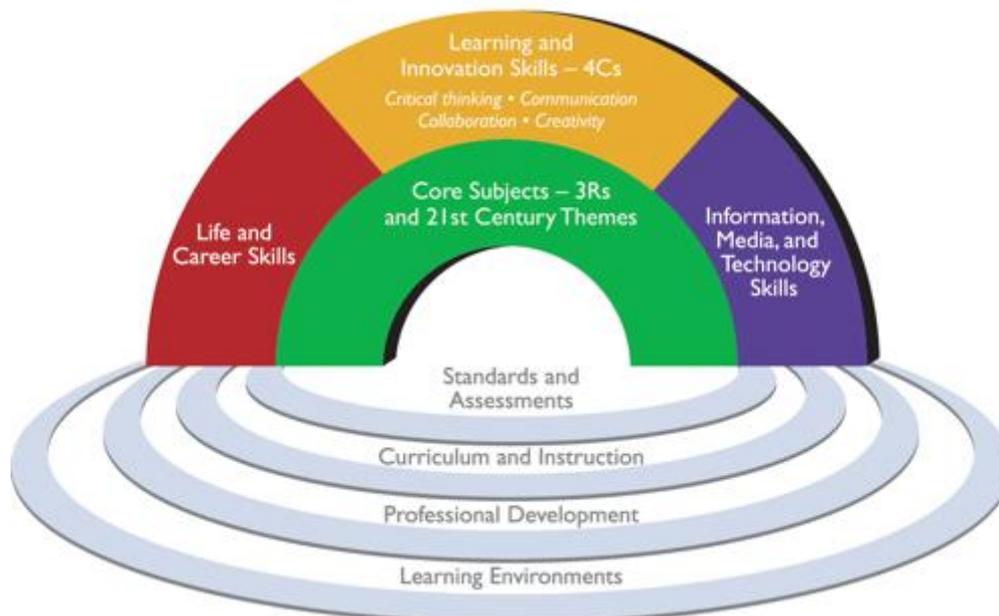
Setidaknya ada 3 aspek yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan saat ini. *Pertama* adalah globalisasi. Globalisasi telah benar-benar merubah wajah pendidikan dalam berbagai aspek. Mulai dari kurikulum, sarana pra sarana, ketenagaan, kesiswaan, bahkan pengelolaan. Kurikulum standar internasional adalah salah satu contoh bagaimana kurikulum dipengaruhi oleh globalisasi. Benchmark pengembangan kurikulum tidak bisa lagi berbicara dalam konteks nasional, atau *local genuine* saja. Sekolah dituntut untuk melakukan pengembangan yang juga berorientasi global. Isu akreditasi internasional juga merupakan salah satu isu globalisasi dalam pendidikan. Mutu penyelenggara manajemen kelembagaan juga tidak luput dari interevensi global dengan menjamurnya sertifikasi ISO di lembaga pendidikan.

Kedua, teknologi dan inovasi. Tak dipungkiri, globalisasi ditandai dengan merambahnya teknologi kedalam semua aspek pendidikan di sekolah, baik aspek pembelajaran, pengelolaan, dan layanan pendukung lainnya. Proses pembelajaran yang bersifat synchronous dan a-synchrhonous merupakan salah satu dampak globalisasi dalam implementasi kurikulum di kelas. Pemanfaatan gadget informasi yang intens dalam proses pembelajaran merupakan bukti adanya globalisasi. Pemanfaatan e-mail, search engine, satelit, phod cast, telepon, dan gadget lainnya menjadi barang yang familiar ada di sekitar pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Ketiga, bagaimana cara siswa belajar. Dari generasi ke generasi, pola belajar atau cara belajar siswa terus berkembang. Di abad 21, dengan terjadinya lingkungan siswa yang berubah dengan cepat, maka perubahan pada cara siswa belajar juga berubah. Jika dulu siswa hanya dipandang sebagai tempat kosong yang siap diisi dengan pengetahuan, sekarang siswa dibelajarkan bukan dalam rangka mengisi otaknya dengan sejumlah pengetahuan yang dikuasai guru. Siswa sekarang diajarkan bagaikana supaya peka terhadap lingkungan, mampu belajar mandiri, dan memecahkan permasalahan sendiri. Siswa dituntut untuk pro aktif mencari informasi sendiri yang sumbernya sangat banyak tersedia di lingkungan dia. Jika dulu pembelajaran bersifat pasif, maka sekarang siswa dituntut untuk

aktif dan kreatif. Karakteristik kelas di abad 21 adalah dinamis, banyak tuntutan, dan egaliter. Ini tentu mempengaruhi cara siswa dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan, era abad 21 menuntut pendidikan menghasilkan keluaran yang berbeda dari era sebelumnya. Seperti ditegaskan oleh *Partnership for 21st Century Skills* yang dipublikasikan pada bulan Desember 2009 (www.p21.org/storage/documents/p21_framework_Definition.pdf), ada beberapa output khas pendidikan abad 21, seperti digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar Output Pendidikan di Abad 21

Yang menjadi matapelajaran inti yang menjadi tema abada 21 seperti digambarkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Inggris (bahasa dan sastra)
2. Bahasa dunia
3. Seni
4. Matematika
5. Ekonomi
6. Geografi
7. Sejarah
8. Pemerintah dan kewarganegaraan.

Melalui situsnya, P21 menegaskan bahwa sekolah tidak hanya semata mengedepankan ke-8 matapelajaran tersebut sebagai fokus. Namun sekolah juga harus memberikan pemahaman lebih lanjut pada siswa tentang tema-tema interdisiplin yang dikelompokkan pada 5 kelompok interdisiplin, yaitu;

1. *Global awareness*. Menggunakan keterampilan abad 21 untuk memahami dan mengidentifikasi isu-isu global. Belajar dari pengalaman dan bekerja secara kolaborasi dengan orang lain yang menggambarkan keberagaman budaya, agama, dengan lebih mengedepankan dialog.
2. Pemahaman finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan. Diajarkan bagaimana melakukan keputusan ekonomis, paham dalam menjalankan peran ekonomi di tengah-tengah masyarakat, dan menggunakan keterampilan kewirausahaan untuk meningkatkan produktivitas dan karir.
3. Pemahaman tentang ketatanegaraan. Berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bernegara dengan cara tahu dan paham serta terlibat dalam proses pemerintahan. Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan memahami dampak dari keputusan ketatanegaraan.
4. Pemahaman tentang kesehatan. Tahu dan paham, serta mampu menerapkan informasi kesehatan dasar untuk meningkatkan taraf kesehatan diri. Tahu apa yang harus dilakukan dalam rangka mencegah penyakit dan menjaga kesehatan. Bisa menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan sendiri dan lingkungan. Serta mengetahui isu-isu kesehatan di sekitar.
5. Pemahaman lingkungan. Tahu dan memahami lingkungan sekitar. Memahami dampak kehadiran manusia terhadap lingkungan, mau mengamati dan menganalisis isu lingkungan dan membuat solusi efektif atas permasalahan lingkungan. Ikut terlibat dalam upaya penyelamatan perusakan lingkungan.

Terkait dengan output kedua, keterampilan belajar dan inovasi, P21 meringkas 4 C untuk keterampilan tersebut. yaitu:

1. *Creativity and innovation*
2. *Critical thinking and problem solving*
3. *Communication*
4. *collaboration*

Keterampilan yang ketiga yaitu informasi, media, dan teknologi. P21 menjelaskan bahwa masyarakat di abad 21 tinggal di lingkungan yang diliputi teknologi dan media. Untuk itu, siswa harus memiliki pemahaman:

1. Informasi. Mampu mengakses secara efisien dan efektif, serta mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten. Harus mampu menggunakan informasi secara akurat dan kreatif, mampu mengelola informasi dari berbagai sumber secara bijaksana, dan mampu menerapkan isu etis atau hukum dalam mengakses informasi.
2. Media. Mampu menganalisis media dengan cara memahami bagaimana dan mengapa media dibangun, dan untuk apa. Paham bahwa media bisa diinterpretasikan banyak oleh banyak kalangan. Mampu menerapkan isu

etika dan hukum dalam mengakses media. Selain itu, mampu menciptakan media.

3. TIK. Siswa harus mampu menerapkan atau menggunakan TIK secara efektif.

Keterampilan berikutnya adalah kehidupan dan karir. P21 menyarankan bahwa untuk hidup di abad 21 siswa harus:

1. Fleksibel dan adaptif.
2. Memiliki inisiatif dan mampu mengendalikan diri
3. Memiliki keterampilan sosial
4. Produktif dan akurat
5. Memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab.

Untuk bisa mewujudkan ke-4 (empat) output pendidikan di atas, setidaknya ada 5 (lima) hal yang menjadi determinan output tersebut. Yaitu:

1. Standar. Fokus pada standar kompetensi dan isi.
2. Penilaian. Evaluasi hasil belajar yang efektif dan bermutu tinggi melalui formatif dan sumatif. Menggunakan hasil penilaian sebagai bahan *feedback* dalam keseharian di kelas. Menggunakan sarana/prasarana yang efektif dalam menilai. Mampu merancang portofolio yang bisa menggali kemampuan/pemahaman siswa.
3. Kurikulum dan Pembelajaran. Merancang materi, strategi belajar, memilih media yang bisa mencapai tujuan pembelajaran abad 21.
4. Pengembangan Profesional. Diarahkan untuk membekali guru bagaimana mengintegrasikan keterampilan, sarana prasarana, dan strategi belajar mengajar dalam pembelajaran. Memberikan bekal pengetahuan pada guru bagaimana cara mengidentifikasi gaya belajar siswa.
5. Lingkungan belajar. Membangun situasi belajar, dukungan individu dan lingkungan yang akan mendukung pencapaian outcome keterampilan abada 21.

Dengan kondisi seperti tersebut di atas, apa yang harus dilakukan guru di Abad 21?

Untuk bisa tetap bertahan dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di era yang sedemikian berubah, seorang guru perlu menyiapkan dirinya dengan baik. Kesiapan mental, intelektual, keterampilan, dan tentunya juga fisik. Motivasi mengajar dan mendidik yang tinggi juga merupakan variabel penting dalam suksesnya pembelajaran. Ia dituntut menjadi guru yang efektif, yaitu guru yang memiliki ciri:

1. Menjadi manajer kelas yang sangat baik

2. Memahami bagaimana cara mengajar yang baik
3. Memiliki harapan yang tinggi terhadap keberhasilan siswa.

Menurut penelitian Dawson dan Billingsley (2000), guru yang efektif mampu meningkatkan prestasi siswa yang rendah sebesar 53% di tahun pertama, dan 83% di dua tahun berikutnya. Sedangkan guru yang tidak efektif, ia hanya mampu meningkatkan prestasi siswa yang rendah sebesar 14% saja di tahun pertama, dan 29% di dua tahun berikutnya.

Tuntutan profesionalisme bagi guru-guru di abad 21 menjadi satu hal yang sangat mutlak dibutuhkan. Jika selama ini kita tahu bahwa karakter guru profesional adalah guru yang memiliki 4 kompetensi secara utuh (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional). *Teacher Development Planning Team* (2004) menggambarkan sosok guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi:

1. Kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepemimpinan, kepribadian, dan pengetahuan.
2. Kompetensi dasar, yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan kolaborasi, kemampuan teknologi, dan kemampuan evaluasi.

Selain menjadi sosok profesional, Stansbury (2011) mengidentifikasi 5 (lima) ciri guru yang efektif di abad 21, yaitu:

1. Guru yang mampu mengantisipasi masa depan.
Seorang guru yang efektif adalah guru yang dalam mengajar bertujuan menyiapkan siswa di masa yang akan datang. Menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan tumbuh-kembang di era mereka, bukan saat dimana mereka diajarkan, tapi disiapkan untuk masa yang akan datang. Dengan begitu, seorang guru harus mampu memprediksi kecenderungan-kecenderungan di masa yang akan datang, dimana anak-anak yang sekarang diajar akan hidup di era tersebut.
2. Pebelajar seumur hidup (*Lifelong learner*).
Dunia akan terus senantiasa berubah. Mereka menghendaki sesuatu yang benar-benar baru. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk terus menyesuaikan diri, fleksibel, mampu menerima perubahan, dan siap gagal. Mereka harus senantiasa belajar untuk bisa bertahan.
3. Mampu mengajar semua karakter siswa.
Seorang guru abad 21 haruslah seorang yang bersifat pemimpin situasional. Mereka harus mampu mengidentifikasi kemampuan setiap siswa, dan paham bahwa semua siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran, motivasi belajar, atau menerima perlakuan strategi tertentu yang dibuat guru. Dengan karakter yang berbeda-beda, tentu tugas guru akan berat, karena tidak boleh satupun anak yang tidak teroptimalkan potensinya ke tingkatan yang paling tinggi mengacu ke standar.

4. Mampu membedakan teknologi yang mendukung dengan yang tidak. Anak-anak usia sekolah adalah sosok yang memiliki kemampuan sangat cepat dalam beradaptasi dengan teknologi (TIK). Sistem sekolah tidak harus selalu dengan detil mengajari mereka bagaimana mengoperasikan perangkat-perangkat teknologi, tetapi sebaiknya sekolah/guru harus mengetahui teknologi mana yang akan membuat siswa belajar banyak dan lebih cepat. Ia harus mahir dalam menilai apakah teknologi yang tersedia bagi mereka itu mendidik atau tidak, baik di sekolah ataupun di rumah.

Pustaka

- 21st Centruy School (2008) *What is 21st Century Education?*. Diunduh pada situs: <http://www.21stcenturyschools.com> pada tanggal 22 Mei 2012.
- Chen, Yin-Cheong Tam, Wai-ming (2007) *School Effectiveness and Improvement in Asia: Tree Waves, Nine Trends and Challenges*. T. Townsend (ed) *International Handbook of School Effectiveness and Improvement*, 245-268. Springer.
- McBeath, John. (2007) *Improving School Effectiveness: Restropective and Prospective*. T. Townsend (ed) *International Handbook of School Effectiveness and Improvement*, 55-74. Springer.
- Dawson, Thomas C. dan K.Lloyd Billingsley (2000) *Unsatisfactory Performance: How California's K-12 Education System Protects Mediocrity and How Teacher Quality Can Be Improved*. San Francisco: Pacific Research Institute or Public Policy.
- Kementerian Pendidikan Nasional.(2010) *Buku Saku Statistik Pendidikan 2009/2009*. Jakarta: Balitbang Kemdiknas.
- Partnership for 21st Century Skills (2009) *Framework for 21st Century Learning*. Diunduh pada situs www.p21.org/storage/documents/p21_framework_Definition.pdf pada tanggal 21 Mei 2012.
- Rodger, M. et.al (2006) *Teaching the 21st Century Learner*. Makalah: 22nd Annual Conference on Distance Teaching and Learning.
- Scheerens, J. (1992) *Effective Schooling, Research, Theory and Practice*. New York: Cassell.
- Stansbury, M. (2011) *Five Characteristics of an Effective 21st Century Educator*. Diunduh pada situs <http://www.eschoolnews.com>. pada tanggal 21 Mei 2012.
- Surya Dharma (2012) *Tantangan, Kebijakan dan Program Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. Paparan Seminar.